

ABSTRACT

War is the most severe form of human conflict and is frequently resolved through combat. Until now, wars are still ongoing, such as in the conflict between Russia and Ukraine which began on February 24, 2022. This conflict is rooted in the deteriorating relations between the two countries, with Ukraine increasingly moving closer to Western countries and seeking NATO assistance. As part of its military strategy, Russia uses *thermobaric* weapons, which, while not explicitly prohibited under international law, could constitute a war crime if used against civilians in populated areas, schools, or medical facilities under the Hague Conventions of 1899 and 1907. The global community has expressed concern regarding the utilization of chemical weapons, which creates a war crime that violates international law. Under international law, the United Nations Security Council has the right to prevent war and the use of excessive weapons and the impact on the environment. The use of chemical weapons in warfare is prohibited because of the horrific consequences they can cause. Everything in its path is consumed by intense heat, including people, buildings, trees and animals. It is important to consider the environmental and structural consequences of thermobaric weapons. Their impact on the environment reaches the point of total destruction. This research aims to understand the impact of employing *thermobaric* weapons in warfare on environmental quality on the Russia and Ukraine war and analyze what authority does the UN Security Council have to prevent the use of chemical weapon in warfare conflicts. This research uses the Doctrinal Research method, namely research that is sourced from written regulations or legal sources, with analytical descriptive specifications, using secondary data collected through library research. The findings of this study are that *thermobaric* weapons have not been explicitly banned in any regulation or convention and pose a significant threat not only because of their capacity to cause massive destruction and human casualties, but also because of their severe and long-lasting impacts on the environment. The absence of restrictions on weapons does not imply legal permission to use them, and while international conventions are binding, their enforcement is complicated by state power dynamics, which makes international law ineffective in conflict. The UN Security Council holds significant powers to maintain peace but is legally constrained by Article 24 (2) of the UN Charter, which mandates adherence to the purposes and principles of the UN.

Keywords: *The Use of Chemical Weapon, Russia-Ukraine War, UN Security Council Authority, Thermobaric Weapons, Environmental Quality*

ABSTRAK

Perang merupakan bentuk konflik manusia yang paling parah dan sering kali diselesaikan melalui pertempuran. Hingga saat ini, perang masih terus berlangsung, seperti konflik antara Rusia dan Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022. Konflik ini berakar dari hubungan kedua negara yang semakin memburuk, dengan Ukraina yang semakin mendekati negara-negara Barat dan mencari bantuan NATO. Sebagai bagian dari strategi militernya, Rusia menggunakan senjata termobarik, yang meskipun tidak secara tegas dilarang menurut hukum internasional, dapat merupakan kejahatan perang jika digunakan terhadap warga sipil di daerah berpenduduk, sekolah, atau fasilitas medis berdasarkan Konvensi Den Haag tahun 1899 dan 1907. Masyarakat global telah menyatakan keprihatinan mengenai pemanfaatan senjata kimia, yang merupakan kejahatan perang yang melanggar hukum internasional. Berdasarkan hukum internasional, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa berhak untuk mencegah perang dan penggunaan senjata yang berlebihan serta dampaknya terhadap lingkungan. Penggunaan senjata kimia dalam peperangan dilarang karena konsekuensi mengerikan yang dapat ditimbulkannya. Segala sesuatu yang dilaluinya akan terbakar oleh panas yang hebat, termasuk manusia, bangunan, pohon, dan hewan. Penting untuk mempertimbangkan konsekuensi lingkungan dan struktural dari senjata termobarik. Dampaknya terhadap lingkungan mencapai titik kehancuran total. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak penggunaan senjata termobarik dalam peperangan terhadap kualitas lingkungan pada perang Rusia dan Ukraina dan menganalisis kewenangan apa yang dimiliki Dewan Keamanan PBB untuk mencegah penggunaan senjata kimia dalam konflik peperangan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Doktrinal, yaitu penelitian yang bersumber dari peraturan tertulis atau sumber hukum, dengan spesifikasi deskriptif analitis, menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan. Temuan penelitian ini adalah bahwa senjata termobarik belum secara tegas dilarang dalam peraturan atau konvensi apa pun dan menimbulkan ancaman yang signifikan bukan hanya karena kapasitasnya untuk menyebabkan kerusakan besar dan korban manusia, tetapi juga karena dampaknya yang parah dan berlangsung lama terhadap lingkungan. Tidak adanya pembatasan senjata tidak menyiratkan izin hukum untuk menggunakannya, dan meskipun konvensi internasional mengikat, penegakannya rumit oleh dinamika kekuatan negara, yang membuat hukum internasional tidak efektif dalam konflik. Dewan Keamanan PBB memegang kewenangan signifikan untuk menjaga perdamaian, tetapi secara hukum dibatasi oleh Pasal 24 (2) Piagam PBB, yang mengamanatkan kepatuhan terhadap tujuan dan prinsip PBB.

Kata Kunci: Penggunaan Senjata Kimia, Perang Rusia-Ukraina, Otoritas Dewan Keamanan PBB, Senjata Termobarik, Kualitas Lingkungan